

Meningkatkan Partisipasi Umat dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi pada Hari Minggu dalam Suasana Pandemi Covid-19

Antonius Usboko ^{a, 1*} Alfonsus Krismiyo ^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ usbokoantonius13@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

: ABSTRAK

Received: 6 Juni 2022;

Revised: 21 Juni 2022;

Accepted: 28 Juni 2022.

Kata-kata kunci:

Partisipasi umat;

Perayaan Ekaristi;

Pandemi Covid-19.

Virus Corona atau wabah Covid-19 merupakan bencana yang mengancam beragam sendi kehidupan manusia. Munculnya Covid-19 meruntuhkan logika dan kesombongan rasionalitas manusia. Bencana ini menyisir masa depan seluruh harapan manusia. Dalam keadaan ini agama membentuk ketergantungan manusia pada dimensi keilahian, terutama pada saat manusia mengalami bencana yang amat mengerikan dan menutup pintu rasionalitasnya. Oleh karena itu, bagaimana eksistensi agama bagi manusia ketika menghadapi musibah Covid-19 dan bagaimana implementasi perwujudan kesadaran teologis keberagamaan manusia dalam mencari jawaban atas nilai-nilai keberagamaan yang esensial pada saat menghadapi musibah Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, Partisipasi Umat dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi sebelum Pandemi Covid-19, Partisipasi Umat dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi dalam suasana Pandemi Covid-19; Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan Partisipasi Umat dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi dalam Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah Skala Likert.

ABSTRACT

Keywords:

Community participation;

Eucharistic Feast;

Covid-19 pandemic.

Increasing People's Participation in Following the Eucharistic Celebration on Sundays in the Covid-19 Pandemic Situation. The Corona virus or the Covid-19 outbreak is a disaster that threatens various aspects of human life. The emergence of Covid-19 undermined the logic and arrogance of human rationality. This disaster combs the future of all human hope. In this situation, religion forms human dependence on the divine dimension, especially when humans experience a terrible disaster and close the door to rationality. Therefore, how is the existence of religion for humans when facing the Covid-19 disaster and how is the implementation of the realization of the theological awareness of human diversity in seeking answers to essential religious values when facing the Covid-19 disaster. This study aims to describe, People's Participation in Participating in Eucharistic Celebrations before the Covid-19 Pandemic, People's Participation in Participating in Eucharistic Celebrations in an atmosphere of the Covid-19 Pandemic; Efforts are being made to increase the participation of the people in participating in the Eucharistic Celebration in the Covid-19 Pandemic. This research uses a quantitative study approach. Data collection is done by distributing questionnaires. The data analysis technique used by the researcher is the Likert Scale.

Copyright © 2022 (Antonius Usboko & Alfonsus Krismiyo). All Right Reserved

How to Cite : Usboko, A., & Krismiyo, A. (2022). Meningkatkan Partisipasi Umat dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi pada Hari Minggu dalam Suasana Pandemi Covid-19. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(6), 171–175. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i6.1234>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kitab Suci Perjanjian Lama menyatakan “Ingatlah dan kuduskanlah hari sabat! Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari sabat Tuhan, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu, atau orang asing di tempat kediamanmu (Kel.20:8-10). Sebagaimana Allah berhenti pada hari ketujuh, setelah ia menyelesaikan pekerjaan-Nya, demikianlah kehidupan manusia mendapatkan iramanya melalui pekerjaan dan istirahat. Adanya hari Tuhan memungkinkan bahwa semua orang memiliki waktu istirahat dan waktu senggang yang cukup untuk merawat kehidupan keluarganya, kehidupan kultural, sosial dan keagamaannya (KGK, No.527).

Perintah dari lima perintah Gereja yang ada berbunyi: Rayakanlah hari raya yang disamakan dengan hari Minggu. Perintah ini menjabarkan dengan lebih jelas hukum Tuhan bahwa pada hari Minggu dan pada hari-hari wajib lainnya, orang beriman berkewajiban untuk ambil bagian dalam Perayaan Ekaristi.

Kata Ekaristi mengungkapkan pujian syukur atas karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus sebagaimana berpuncak pada peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Dengan puji syukur Gereja menghadirkan atau mengenangkan kembali misteri penebusan Kristus di kayu salib (E. Martsudjita, 2003). Perayaan Ekaristi merupakan puncak dan pusat kehidupan menggereja orang kristen. Orang kristen mengambil bagian pada perayaan Ekaristi pada hari Minggu secara bersama memberi kesaksian tentang keanggotaan dan kesetiaan pada Kristus dan Gereja-Nya. Umat beriman meneguhkan persekutuanannya di dalam iman dan kasih. Bersama-sama mereka memberi kesaksian tentang kekudusan Allah dan harapan mereka akan keselamatan. Mereka saling meneguhkan di bawah bimbingan Roh kudus (J. Heinrich Arnold, 2002).

Umat beriman wajib menghormati hari Minggu karena dengan mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu, orang katolik menyatakan diri sebagai anggota Gereja. Kesadaran akan arti hari Minggu, tidak datang dari atas (pemimpin Gereja), melainkan kesadaran umat sendiri yang mencari kesempatan merayakan perayaan Ekaristi atau mengamalkan iman. Dalam perayaan bersama pada hari Tuhan, umat bertindak sebagai umat Tuhan; dengan bersyukur dalam Ekaristi yang khikmad; dalam suasana kegembiraan dan persaudaraan serta saling membantu. Dengan demikian hari Minggu benar-benar merupakan hari Tuhan yang menebus kita. Dalam perayaan hari Minggu orang mengistilahkan hari Minggu sebagai perayaan karena hari Tuhan penebus menjadi hari pembebas bagi manusia (KGK, No.52).

Menurut Konsili Vatikan II berkaitan dengan kewajiban Perayaan Ekaristi pada hari Minggu, umat katolik mempunyai kewajiban untuk merayakan Ekaristi pada hari Minggu. Untuk itu Perayaan Ekaristi pada hari Minggu wajib dirayakan di setiap Paroki dan Stasi yang ada dalam suatu wilayah tersebut. Perayaan Ekaristi di Paroki dan Stasi adalah perayaan untuk membangun kebersamaan sehati sejiwa dengan umat separoki atau stasi (Komisi Liturgi KWI. No.12)

Perubahan-perubahan cepat dan mendalam dikarenakan adanya suatu virus yang mematikan bagi seluruh umat manusia yang dinamakan *corona virus Disease (Covid-19)*. *Covid-19* seringkali berkembang menjadi sebuah pneumonia berat dan menempatkan penderita pada keadaan kritis (Takdir Musba, 2020). Virus Corona kini menyebarluas ke seluruh dunia hingga menimbulkan ketegangan-ketegangan dan kecemasan serta hilangnya harapan hidup akan keselamatan diri manusia.

Pada zaman milenial ini, khususnya menjelang masuk di tahun 2020, terjadi sebuah fenomena Virus ke-7 yang mengguncang dunia dan mematikan yakni virus corona (*Covid-19*) yang menyerang sistem pernapasan pada organ tubuh manusia secara pesat melalui udara lewat virus-virus dan bakteri. Fenomena ini mempengaruhi gaya hidup masyarakat yang sebelumnya normal menjadi terpecah belah, serta berefek pada spiritualitas manusia itu sendiri. Berfokus pada kehidupan menggereja di Indonesia, orang percaya mengalami kekhawatiran yang mendalam sehingga dalam menyikapi masalah virus

tersebut lebih menonjolkan gaya hidup yang rasional dibandingkan gaya hidup spiritualitas sebagai orang yang telah dimenangkan di dalam Kristus.

Perayaan Ekaristi yang dirayakan pada hari Minggu pun harus dibatasi dan diatur sedemikian rupa dan menjadi suatu hal yang berbeda bagi seluruh umat katolik. Umat beriman diharapkan berpartisipasi secara aktif dan sadar dalam perayaan Ekaristi, saat persiapan, pelaksanaan, dan juga saat pengalaman misteri iman itu dalam kehidupan sehari-hari (Leonardus Samosir, 2017). Artinya melalui kehadiran dan keikutsertaannya dalam seluruh perayaan Ekaristi, umat beriman berpartisipasi aktif. Umat hendaknya ikut merayakan Ekaristi sejak awal hingga akhir karena Perayaan Ekaristi merupakan satu kesatuan tentang ibadah. Partisipasi sadar dan aktif itu dituntut oleh hakikat liturgi sendiri yang merupakan perayaan iman dari umat beriman sebagai “bangsa terpilih, imam rajawi, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri”.

Partisipasi aktif dan kesadaran umat beriman dalam liturgi tersebut dilaksanakan menurut ‘Tingkatan, Tugas, serta keikutsertaan mereka’. Anak-anak dan lansia tidak diperkenankan turut mengambil bagian dalam Perayaan Ekaristi pada hari Minggu, nyanyian pujian kegembiraan terhenti sejenak, waktu dan jarak pun kini terbatas demi menjaga kesehatan seluruh umat katolik.

Dalam Dokumen Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Misale Indonesia* (2000). Oleh karena itu sungguh penting untuk mengatur jalannya Perayaan Ekaristi atau perjamuan Tuhan tersebut sedemikian rupa sehingga umat, imam dan kaum beriman seluruhnya, dapat ikut serta dalam Perayaan Ekaristi menurut tugas dan kemampuan mereka masing-masing, serta dapat memetik buah hasil Ekaristi sepuh-penuhnya. Itulah yang dikehendaki Kristus ketika mengadakan kurban Ekaristi Tubuh dan Darah-Nya. Kristus mempercayakan misteri ini kepada Gereja, mempelai-Nya yang terkasi sebagai kenangan akan wafat dan kebangkitan-Nya. Untuk mencapai tujuan tersebut, hendaknya Ekaristi dirayakan sesuai dengan keadaan umat setempat. Hendaknya diusahakan agar umat yang hadir dapat berpartisipasi secara sadar dan terlibat aktif sepuh-penuhnya. Jadi hendaknya umat berpartisipasi dengan jiwa dan raganya, dengan iman, harapan dan cinta kasih.

Metode

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual dengan tujuan untuk memaparkan dan menyelesaikan masalah yang diteliti. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2010). Penelitian deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui masalah yang diteliti yaitu Meningkatkan Partisipasi Umat dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi Pada Hari Minggu Dalam Suasana Pandemi Covid-19. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah Skala Likert.

Hasil dan Pembahasan

Penulis dapat menganalisis secara keseluruhan jawaban pertanyaan dari 40 responden, tentang partisipasi umat dalam mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari minggu dalam suasana Pandemi Covid-19 dengan merujuk pada skala prosentase dan interpretasi data menggunakan Skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai peristiwa atau fenomena sosial. Bentuk jawaban Skala Likert antara lain: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert bisa juga mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Suryani dan Hendryadi, 2000). Ada tiga sub variabel yang di gunakan oleh penulis dalam mengukur sejauhmana Partisipasi aktif, sadar dan penuh dalam mengikuti Perayaan Ekaristi pasca adanya pandemi Covid-19, antara lain:

Sub variabel pertama: Partisipasi Umat Dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi Sebelum Pandemi Covid 19, Responden yang menyatakan “Setuju” prosentase adalah 94,28%. Interpretasinya dinyatakan

keadaannya sangat baik dan berfungsi dengan baik. Sedangkan responden yang memberikan pernyataan “Tidak setuju” Prosentase adalah 5,72%, maka interpretasinya dinyatakan keadaannya sangat kurang baik dan hampir tidak berfungsi. Penulis merincikan bahwa Partisipasi Umat dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi sebelum Pandemi *Covid-19* sangat baik dari hampir seluruh responden yang ada dengan dengan prosentasenya adalah 94,28%. Hal ini disebabkan karena semua umat memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik.

Pada sub variabel kedua: Partisipasi Umat dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi dalam suasana Pandemi *Covid 19*, Responden yang menyatakan “setuju” Prosentasenya adalah 47,85%. Karena itu faktor penyebab kurangnya Partisipasi umat dalam mengikuti Perayaan Ekaristi dalam suasana Pandemi *Covid-19* interpretasinya dinyatakan Keadaannya kurang baik dan kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Sedangkan responden yang memberikan jawaban “Tidak setuju” prosentasenya adalah, 52,15% maka interpretasinya dinyatakan keadaannya kurang baik dan kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Penulis menilai bahwa, Partisipasi dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi dalam suasana Pandemi *Covid-19* disebabkan oleh faktor rasa takut dalam diri setiap umat dalam mengikuti Perayaan Ekaristi dalam suasana Pandemi *Covid-19*.

Pada Sub bagian ketiga: Upaya Yang Dilakukan Dalam Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi Dalam Suasana Pandemi *Covid -19*. Responden yang menyatakan “Setuju” dengan prosentase 91,66%, terhadap upaya yang dilakukan dalam meningkatkan Partisipasi umat dalam mengikuti Perayaan Ekaristi dalam Pandemi *Covid-19*. Dengan interpretasinya dinyatakan keadaan sangat baik dan berfungsi sangat baik. Sedangkan responden yang memberikan pernyataan “Tidak setuju” prosentase 8,34% dengan interpretasinya dinyatakan keadaannya sangat kurang baik dan hampir tidak berfungsi. Penulis menilai bahwa, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan Partisipasi umat dalam mengikuti Perayaan Ekaristi dalam suasana Pandemi *Covid-19*. sangat baik . dan harus diadakan secara rutin oleh pihak Gereja.

Berdasarkan skala prosentase dan interpretasi maka secara keseluruhan hasil penelitian ketiga indikator menunjukkan bahwa responden yang menyatakan “setuju” sebesar 77,93% dengan hasil interpretasinya dinyatakan keadaan sangat baik dan berfungsi sangat baik, sedangkan responden yang memberikan pernyataan “Tidak setuju” dengan prosentase 22,07%, dengan hasil interpretasinya keadaannya sangat kurang baik dan hampir tidak berfungsi. Dengan demikian, jumlah keseluruhan responden yang menjawab “Setuju” lebih banyak bersifat positif.

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, partisipasi umat secara aktif, sadar dan penuh dalam mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari Minggu sebelum adanya Pandemi *Covid-19* sangat baik, namun partisipasi itu mulai menurun yang diakibatkan oleh bahaya Pandemi *Covid-19*, sehingga sebagian besar umat Allah tidak lagi berpartisipasi aktif, sadar dan penuh karena bayang-bayangi oleh rasa takut dalam diri setiap umat Allah. Untuk itu sangat dibutuhkan beberapa upaya dan peran dari pihak Gereja dalam meningkatkan partisipasi umat baik secara aktif, sadar dan penuh yakni: Mengadakan pendampingan Pastoral akan pentingnya Perayaan Ekaristi pada hari Minggu, mengadakan sosialisasi kepada umat Allah tentang upaya mencegah Pandemi *Covid-19* dan juga menyediakan fasilitas yang memadai di Kapela seperti: air cuci tangan, *hand zanitizer*, masker dan perlu adanya pihak keamanan dalam mengatur jalannya Perayaan Ekaristi pada hari Minggu.

Simpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa partisipasi umat secara aktif, sadar dan penuh dalam mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari Minggu sebelum adanya Pandemi *Covid-19* sangat baik, namun partisipasi itu mulai menurun yang diakibatkan oleh bahaya Pandemi *Covid-19*, sehingga sebagian besar umat Allah tidak lagi berpartisipasi aktif, sadar dan penuh dalam mengikuti Perayaan Ekaristi karena dibayang-bayangi oleh rasa takut dalam diri setiap umat Allah. Untuk itu sangat dibutuhkan beberapa upaya dan peran dari pihak Gereja dalam meningkatkan partisipasi umat baik secara aktif,

sadar dan penuh yakni: mengadakan pendampingan Pastoral akan pentingnya Perayaan Ekaristi pada hari Minggu, mengadakan sosialisasi kepada umat Allah tentang upaya mencegah Pandemi Covid-19 dan juga menyediakan fasilitas yang memadai di Kapela seperti: air cuci tangan, *hand sanitizer*, masker dan perlu adanya pihak keamanan dalam mengatur jalannya Perayaan Ekaristi pada hari Minggu.

Referensi

- Arnold Heinrich. (2002). *Discipleship Merajut Hidup Menjadi Murid Kristus*. Yogyakarta: Kanisius.
Dokumen KWI. Obor.
- Emanuel, Martasudjita. (2005). *Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Jehaman, F., & Firmanto, A. D. (2021). Pengaruh Pemahaman Perayaan Ekaristi Online Terhadap Penghayatan Perayaan Ekaristi Umat Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masalah Pastoral*, 9(1), 37-59.
- Konferensi Waligereja Indonesia Regio Nusa Tenggara. (2000). *Misale Indonesia*.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2016). Merayakan Hari Minggu. Jakarta: Komisi Liturgi {KWI}.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1993). *Katekismus Gereja Katolik*.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: {1993}. Kitab {Keluaran 20:8-10}. Makasar: Perdatin.
- Letsoin, Y. S., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Gereja Partisipatif-Memasyarakat di Tengah Pandemi Covid-19. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 2(2), 221-238.
- Meilarani, K. R., Kistanto, N. H., & Laksono, A. (2021). Etnografi Pola Beribadah Umat Gereja Katolik St Antonius Padua Bidaracina Jakarta di Masa Pandemi. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(2), 38-44.
- Samosir, Leonardus. (2017) *Gereja yang hadir disini dan sekarang: Peta Eklesiologi menurut*
- Simamora, E. S. (2021). Makna dan Tinjauan Pastoral Liturgis Misteri Ekaristi di Masa Pandemi COVID-19. *Fides et Ratio*, 6(2), 36-43.
- Sugiyana, F. X. (2022). Beriman Di Tengah Pandemi Covid-19. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1(1), 67-81.
- Suryani dan Hendyradi. (2000). *Metode Riset Kuantitatif*. Kencana: Jakarta.
- Takdir, Musba. (2020). *Buku Pedoman Penanganan Pasien Kritis Covid-19*.
- Viktorahadi, R. B., & yang Disarankan, P. (2021). Perubahan Pola Sakramen Umat Katolik Bandung Pada Era Pandemi Covid-19. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(1), 72-79.